

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit yang diakibatkan oleh pembangunan lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak dengan sulitnya dalam pemenuhan komoditas pangan (Isbah dan Iyan, 2016).

Komoditas pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi, salah satu komoditas pangan utama di Indonesia adalah komoditas padi. Komoditas padi merupakan suatu komoditas yang sangat penting dan strategis, sehingga ketersediaan padi merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan karena penyediaan pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat Indonesia (Farid, 2018).

Komoditas padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari petani di Indonesia. Di beberapa daerah padi juga dikaitkan dengan adat-istiadat atau budaya.

Lebih jauh lagi, ketersediaan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat merupakan faktor penting untuk ketahanan nasional, keamanan, dan stabilitas pemerintahan. Dengan demikian padi bukan hanya penting sebagai komoditas pangan, tetapi juga penting sebagai komoditas ekonomis, komoditas budaya, komoditas strategis, dan komoditas politis (Suwarno, 2010).

Strategi utama yang ditempuh dalam upaya peningkatan produksi padi tersebut meliputi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanaman padi. Intensifikasi dilakukan dengan penerapan teknologi varietas dan teknik budidaya untuk meningkatkan produktivitas lahan baik melalui peningkatan hasil per satuan luas maupun peningkatan intensitas tanam dari 1 kali menjadi 2 dan 3 kali tanam setiap tahun, sedangkan ekstensifikasi dilakukan dengan pembukaan lahan pertanaman padi baru melalui pembangunan jaringan irigasi dan pencetakan sawah baru, perluasan pertanaman padi gogo serta pembukaan lahan rawa (Suwarno, 2010).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan dibidang sektor pertanian. Komoditas pangan yang terus dikembangkan dan banyak dibudidayakan di Provinsi Jambi adalah komoditas padi sawah, hal ini dikarenakan komoditi ini mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional. Berikut data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	69.536,06	309.932,68	4,45
2020	84.772,93	386.413,49	4,55
2021	67. 243,33	316. 816,81	4,71
2022	60.539,59	277.743,83	4,58
2023	61. 378,11	274. 557,09	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 pada data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 84.772,93 ha, kemudian menurun pada tahun 2021 dan 2022. Produktivitas padi sawah per hektar relatif stabil dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dengan rata-rata produktivitas padi sawah sebesar 4,5 ton/ha. Peningkatan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 4,71 ton/ha, Fluktuasi produktivitas yg tidak terlalu signifikan ini menandakan bahwa petani telah mampu menjaga kualitas produksi meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan iklim. Melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah di Provinsi Jambi memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan usahatani padi sawah.

Salah satu Kabupaten yang mengembangkan usahatani padi sawah di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Muaro Jambi. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan sawah yang cukup potensial merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang secara aktif mengembangkan usahatani padi sawah. Sektor pertanian khususnya padi sawah diharapkan memiliki peran yang strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2023.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	15.761,71	81.362,86	5,16
Merangin	6.078,99	24.497,57	4,03
Sarolangun	3.207,78	12.337,58	3,85
Batanghari	5.059,19	19.942,84	3,94
Muaro Jambi	6.404,00	25.617,50	4,00
Tanjung Jabung Timur	5.856,68	23.454,39	4,00
Tanjung Jabung Barat	5.993,14	24.899,32	4,15
Tebo	4.242,92	18.369,72	4,32
Bungo	5.008,27	20.188,60	4,03
Kota Jambi	332,08	1.281,94	3,86
Sungai Penuh	5.038,55	30.975,45	6,14
Jumlah	62.983,31	282.927,77	4,49

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten penghasil padi sawah di Provinsi Jambi. Berdasarkan data produksi padi pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas panen sebesar 6.404 ha dengan produksi sebesar 25.617,50 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Kabupaten Muaro Jambi terhadap produksi padi sawah di Provinsi Jambi cukup signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, produktivitas padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi tergolong sedang dengan nilai 4,00 ton/ha. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Sungai Penuh yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu 6,14 ton/ha. Rendahnya produktivitas padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas tanah yang kurang subur, keterbatasan akses terhadap air irigasi, penggunaan varietas padi yang kurang

adaptif, serta penerapan teknologi pertanian yang masih terbatas. Selain itu, faktor iklim yang ekstrim seperti kekeringan atau banjir juga dapat mempengaruhi hasil produksi padi sawah.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki 7 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah, salah satunya adalah Kecamatan Maro Sebo. Kecamatan Maro Sebo memiliki luas panen terbesar kedua setelah Kecamatan Kumpeh yaitu 1.124 ha dengan hasil produksi 4.383 ton. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2023 lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Sekernan	755	3.095	4,10
Maro Sebo	1.124	4.383	3,90
Jaluko	825	3.300	4,00
Sungai Gelam	3	7,5	2,5
Kumpeh Ulu	739	3.029	4,10
Kumpeh	2.673	10.692	4,00
Taman Rajo	285	1.111	3,90
Jumlah	6.404	25.617,5	4,00

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2024

Berdasarkan Tabel 3, Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu kecamatan penghasil padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas panen terbesar kedua di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 17,55% ha dengan produksi 17,10 % ton dari total luas panen dan produksi di Kabupaten Muaro Jambi. Jika dilihat dari produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu yang terendah dari kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Muaro Jambi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya

penggunaan lahan yang belum maksimal serta penerapan sistem tanam yang belum dilakukan secara optimal.

Kecamatan Maro Sebo memiliki 9 desa yang mengusahakan usahatani padi sawah dan telah menerapkan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Maro Sebo. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo telah memberikan informasi mengenai sistem tanam jajar legowo sejak tahun 2010. Namun dilihat dari hasil dilapangan tidak semua petani mau melakukan usahatannya menggunakan sistem tanam jajar legowo. Terdapat beberapa petani yang masih belum terbiasa dengan sistem tanam jajar legowo dan memilih menggunakan sistem tanam biasa (tegel) yang dianggap mudah diterapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen padi sawah, luas penerapan sistem tanam jajar legowo dan luas panen jajar legowo pada komoditas padi sawah berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Luas Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo, Produktivitas Sistem Tanam Biasa Dan Produktivitas Sistem Tanam Jajar Legowo Berdasarkan Kelurahan/Desa Di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2023

Kelurahan/Desa	Luas Panen (ha)	Luas Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo (%)	Luas Panen Jajar Legowo (ha)
Jambi Kecil	67	5	3,25
Mudung Darat	200	5	10
Desa Baru	11	5	1,5
Danau Lamo	15	7	0,33
Muara Jambi	201	25	50,25
Bakung	177	8	14,16
Niaso	100	10	10
Danau Kedap	110	5	5,5
Setiris	198	30	59,4
Jumlah	1.079	100	154,39

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Maro Sebo 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Maro Sebo telah mengusahakan usahatani padi sawah dan telah menerapkan sistem tanam jajar legowo. Desa Setiris merupakan desa dengan penerapan sistem tanam jajar legowo terluas yaitu sebesar 30% diikuti dengan Desa Muara Jambi sebesar 25% dan Desa Niaso sebesar 10%. Jika dilihat dari penerapan sistem tanam jajar legowo yang masih sedikit diterapkan hal ini menggambarkan kegiatan penerapan sistem tanam jajar legowo masih belum dilakukan secara optimal.

Dari penjelasan Ketua BPP Kecamatan Maro Sebo penerapan sistem tanam jajar legowo dimulai pada tahun 2010 diperkenalkan di Kecamatan Maro Sebo. Pertama kali sistem tanam ini diperkenalkan kepada petani padi sawah dengan melakukan praktik tanam secara langsung dengan menggunakan sistem tanam biasa (tegel) dan sistem tanam jajar legowo. Dan hasil yang didapatkan bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo memiliki kelebihan yaitu tidak terserang hama dan memudahkan dalam proses perawatan. Dari 11 desa yang ada di Kecamatan Maro Sebo, hanya 9 desa yg menerapkan sistem tanam jajar legowo. Dilihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Setiris, Desa Muara Jambi dan Desa Niaso memiliki tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo tertinggi dari desa desa lainnya. Dalam proses usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Maro Sebo penanaman dilakukan sebanyak 1 kali dalam satu tahun. Permasalahan yang dihadapi petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo yaitu keuntungan yang didapat oleh petani tidak berbeda jauh dari keuntungan menerapkan sistem tanam biasa (tegel), pengetahuan akan bagaimana menerapkan sistem tanam jajar legowo yg masih kurang, dan keterbatasan akan sumberdaya tenaga kerja dan permodalan membuat petani sulit menerapkan sistem tanam jajar

legowo. Melihat dari kondisi latar belakang petani yang berbeda-beda menyebabkan perbedaan dan keberagaman dalam adopsi petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Dalam Adopsi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Maro Sebo sebagai salah satu kecamatan yang memberikan hasil produksi padi sawah tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi, namun produktivitasnya masih tergolong rendah dari kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Maro Sebo melakukan usahatani padi sawah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok tani yang tergabung yaitu sebanyak 57 kelompok tani dengan jumlah anggota 1.547 orang (BPP, Maro Sebo 2021). Adapun indeks penanaman di Kecamatan Maro Sebo rata-rata sebanyak IP 100 dan jenis sawah yang ada di Kecamatan Maro Sebo adalah jenis sawah tadah hujan. Rendahnya produktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan sistem tanam. Sistem tanam yang sempit akan membuat produktivitas padi menurun hal ini dikarenakan adanya persaingan antar tanaman untuk mendapatkan sinar matahari, hara, dan air menjadi lebih intensif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kekurangan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, serta meningkatkan kerentanan tanaman terhadap serangan penyakit.

Upaya peningkatan produktivitas padi sawah yaitu dengan penerapan teknologi varietas dan budidaya yang lebih baik salah satunya dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Desa Setiris, Desa Muara Jambi dan Desa Niaso merupakan Desa yang paling banyak menerapkan sistem tanam jajar legowo dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo, namun petani merasa belum mendapatkan keuntungan yang besar dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo. Hal ini terjadi karena petani belum menerapkan teknik sistem tanam jajar legowo dengan baik. Namun dari total jumlah keseluruhan petani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo penerapan sistem tanam jajar legowo masih dibawah 50% tentunya banyak faktor yang mempengaruhi keputusan untuk usahatannya. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan sistem tegel di Kecamatan Maro Sebo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam mengadopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Maro Sebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani padi sawah yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan sistem tegel di Kecamatan Maro Sebo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam mengadopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Maro Sebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berguna untuk:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai informasi dan referensi untuk pihak lain yang berkepentingan khususnya pada teknologi sistem tanam jajar legowo.